

## Bab 1 Pendahuluan

### Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit paling kecil dalam tatanan masyarakat yang sangat penting untuk mendidik dan membesarkan anak. Ayah dan ibu memiliki pengaruh dalam pertumbuhan anak, terutama dalam memberikan kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan. Sayangnya, tidak semua orang tua dapat menjalankan tugasnya dengan baik, khususnya peran sebagai seorang ayah. Ketika orangtua tidak mampu menjalankan perannya dengan baik, hal ini dapat berpengaruh terhadap kondisi psikologis atau emosi anak (Mustafa et al., 2023).

Ketiadaan peran ayah atau *fatherless* terjadi pada individu dalam kondisi tidak memiliki sosok ayah yang disebabkan kematian, perceraian atau permasalahan pada pernikahan orangtuanya atau terdapat ketiadaan peran ayan secara fisik, emosional, dan spiritual (Wibiharto et al., 2021; Serafino Iskandar et al., 2023 ; Munjiat, 2017). Fenomena ketiadaan peran ayah atau *fatherless* banyak terjadi di Amerika. Berdasarkan survei dari *National Fatherhood Initiative*, sekitar 18,4 juta anak di bawah usia 18 tahun mengalami kondisi ini. Jika dianalogikan, berarti 1 dari 4 anak tidak tinggal bersama ayahnya (*National Fatherhood Initiative*, 2022). Lalu, tingkat ketidakhadiran ayah di Afrika Selatan tinggi, menurut statistik 30% anak-anak lahir dalam rumah tangga dengan orang tua tunggal dan ditemukan dalam statistik angkanya meningkat menjadi 68% di sebuah komunitas yang sebagian besar penduduknya berkulit hitam (Freeks, 2022).

Fenomena ketiadaan peran ayah juga terjadi di Indonesia, dimana fenomena tersebut dapat dilihat dari riset Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017, yang mana diperoleh rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak yaitu hanya menginjak angka 26,2% (Windiarto et al., 2019). Data dari Badan Pusat Statistik ditemukan bahwa 4.67% anak yang tinggal di Indonesia yang berusia 0-17 tahun tidak tinggal bersama orang tua, mayoritas penyebabnya karena orang tua yang menjadi TKI di luar negeri, dan KPAI mencatat 2.971 kasus anak korban pengasuhan bermasalah (Windiarto et al., 2019). Data dari Badan Pusat Statistik juga ditemukan bahwa kasus perceraian meningkat tiap tahunnya dan kasus tertinggi terjadi di daerah Jawa Barat dengan jumlah 88.985 kasus. Lalu, Menteri Sosial Republik Indonesia menyampaikan bahwa Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) mencatat per Januari 2022 terdapat 4.386.984 anak yatim di Indonesia. Data-data yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat banyak kasus di seluruh Indonesia anak yang tumbuh tanpa peran orang tua, terutama kehilangan figur ayah dalam proses

perkembangannya, data-data tersebut juga menjelaskan bahwa figur dari ayah masih sangat kurang.

Kehilangan figur ayah karena perceraian, tidak adanya komunikasi atau tidak tinggal bersama dengan ayahnya, dapat berdampak pada psikologis individu. Kehilangan figur tersebut dapat berdampak pada motivasi prestasi menurun, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal. Kematian ayah pun dapat memicu fenomena "*fatherless*" karena ayah tidak lagi hadir secara fisik dan psikologis dalam kehidupan seseorang. Dampak negatif pada anak pascakematian ayah berpengaruh secara mental dan kejiwaan, hal tersebut ditunjukkan dengan berupa menurunnya kecerdasan, tujuan, harapan, dan semangat. Hal tersebut memungkinkan muncul rasa gelisah, kemarahan, depresi, dan ketakutan (Dewi et al., 2025).

Fenomena *fatherless* dapat menjadi permasalahan sosial terutama pada individu *emerging adulthood*, karena pada masa ini merupakan masa eksplorasi identitas, ditandai individu mampu membuat keputusan, dan cara memandang diri sendiri (Arnett, 2000). *Emerging adulthood* adalah tahap transisi dari remaja menuju dewasa yang berlangsung hingga akhir usia 20-an, dengan rentang utama antara 18 hingga 25 tahun (Arnett, 2000). Masa *emerging adulthood* merupakan masa yang dipenuhi dengan eksplorasi, merupakan momen yang pas untuk berdiskusi dengan ayah mengenai berbagai tantangan dalam proses perkembangan diri (Risnawati et al., 2021). Oleh karena itu, dalam fase eksplorasi ini kehadiran seorang ayah menjadi sangat penting, jika peran tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan menimbulkan dampak berupa munculnya rasa marah (*anger*), perasaan malu (*shame*) karena tidak bisa merasakan momen kebersamaan dengan sosok ayah seperti yang dialami oleh anak-anak yang lain, serta menurunnya tingkat harga diri (*self-esteem*) pada anak (Lerner, 2013).

Usia 18 hingga 25 tahun termasuk dalam masa *emerging adulthood*, yang umumnya dijalani oleh individu dengan status sebagai mahasiswa dan ditandai dengan proses eksplorasi identitas serta pencapaian pendidikan (Putri & Febriyanti, 2020). Oleh karena itu, peneliti memutuskan menggunakan subjek penelitian mahasiswa yang *fatherless* secara spesifik pada mahasiswa yang telah ditinggal meninggal oleh ayahnya dan karena perceraian atau tidak tinggal dengan ayahnya dan tidak melakukan komunikasi dengan ayah. Dimana anggapan mahasiswa yang sedang berada pada proses peralihan dewasa seringkali dipenuhi akan tantangan dan perubahan yang berkelanjutan, mahasiswa pada fase ini juga dituntut untuk menyelesaikan tugas perkembangan untuk mencapai kesejahteraan psikologis dan tentunya fase itu sangat membutuhkan peran ayah di dalamnya. Individu yang berhasil mencapai

kesejahteraan psikologis yang baik memiliki pandangan hidup yang optimis, mudah beradaptasi dengan lingkungan, dan memiliki kemampuan berpikir lebih baik. Sebaliknya, mereka yang kesejahteraan psikologis kurang baik biasanya cenderung mudah menyerah, kurang adanya motivasi untuk mengembangkan diri, dan kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan. Mahasiswa dalam masa *emerging adulthood* akan menghadapi tekanan dan tantangan psikologis, yang apabila tidak dapat diatasi mereka akan menderita depresi atau kecemasan, dimana hal ini tentunya akan menghambat tugas perkembangan yang seharusnya dapat dilakukan pada masa *emerging adulthood* (Hannani & Cahyanti, 2019).

Dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan permasalahan yang ada, tentunya individu tersebut terutama dalam hal ini pada mahasiswa memerlukan adanya dukungan. kesejahteraan individu pada masa *emerging adulthood* sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan keluarga, termasuk hubungan dengan orang tua. Orang tua yang memahami kehidupan mahasiswa pada masa *emerging adulthood* akan dapat membantu individu melewati fase penting dan mengembangkan hubungan positif. Orang tua terkadang berperan dalam menyelesaikan masalah, memberikan dukungan sebaya, menjadi seorang mentor, dan juga menjadi sumber kepercayaan bagi individu (Hannani & Cahyanti, 2019). Bagi mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless* berada pada situasi sebaliknya, mahasiswa akan mengalami dampak buruk, seperti memiliki emosi yang kurang stabil, tidak mandiri, kecanduan merokok, melakukan percobaan bunuh diri, takut membangun rumah tangga, serta kurang percaya diri (Wijaya, 2022).

Ketiadaan peran ayah atau *fatherless* dapat mempengaruhi kedekatan emosional dan memiliki dampak pada tingkat harga diri individu. Harga diri diartikan sebagai evaluasi diri sendiri mengenai perasaan negatif atau positif (Eileen Ken, 2019). Harga diri menjadi penting karena dalam tugas perkembangan pada masa *emerging adulthood* adalah perkembangan karir dan akademis individu, kemampuan dalam membuat keputusan, memiliki emosional yang stabil, dan memiliki kemampuan menjalin hubungan lebih intim dengan lingkungan sekitarnya (Miller et al. 1999). Individu dengan harga diri rendah di masa *emerging adulthood* dapat menyebabkan semakin tinggi kecenderungan prokrastinasi akademik dan kesepian (Joel et al., 2013; Yurni, 2015).

Harga diri juga diartikan sebagai konsep deskriptif yang dibuat oleh individu tentang dirinya sendiri (Khalek, 2016). Harga diri dikatakan tinggi, ditandai dengan dirinya sebagai pribadi yang percaya pada kemampuan pada dirinya (Multasih et al., 2013). Selain itu, individu tersebut merasa puas dan bahagia akan diri sendiri, memiliki sikap mandiri, ekspresif,

menerima kritik, dan menghadapi lingkungan yang penuh tantangan (Humphrey, 2004). Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa peran ayah berpengaruh terhadap harga diri, jika peran ayah yang didapatkan mahasiswa tinggi, maka harga diri mahasiswa akan tinggi (Salsabila et al., 2020).

Untuk membuktikan fenomena tersebut, peneliti melakukan studi awal dengan menggunakan wawancara langsung terhadap 5 mahasiswa *fatherless* akibat tidak tinggal bersama ayah, dengan kriteria spesifik akibat ayahnya yang telah meninggal atau sudah bercerai dengan kurun waktu 5-10 tahun, hal tersebut dilakukan untuk menggali informasi mengenai harga diri pada mahasiswa *fatherless*, hasilnya peneliti menemukan variabel lain yang berkorelasi dengan harga diri mereka. ketika diberi pernyataan mengenai keyakinan akan diri sendiri, perasaan berharga dan sederajat, dan rasa sayang pada diri sendiri jawaban responden bervariasi. 40% dari mereka menjawab meskipun dengan keadaan yang berbeda dari orang lain, mereka menganggap diri mereka tetap memiliki *value* yang dapat dibanggakan. 60% dari mereka merasa kurang percaya akan kemampuan yang dimilikinya, namun mereka berusaha untuk tetap kuat dan menjalankan kehidupan karena tetap mendapatkan dukungan baik dari teman maupun anggota keluarga lainnya.

Untuk melengkapi data studi awal peneliti tidak hanya menggunakan teknik wawancara langsung saja, tetapi juga melakukan sebar kuisisioner terhadap kriteria responden tidak tinggal bersama dengan ayah, secara spesifik yang ditinggal ayahnya meninggal atau sudah bercerai dengan kurun waktu 5-10 tahun. Peneliti melakukan studi awal dengan menyebarkan kuisisioner terbuka kepada sepuluh mahasiswa *fatherless* yang berada dalam rentang usia emerging adulthood. Kuisisioner berisi pertanyaan naratif mengenai peran ayah, dampak ketiadaan figur ayah, serta cara mereka menghadapi kehidupan tanpa sosok ayah. Data dianalisis secara tematik melalui kategorisasi isi jawaban. Hasil analisis menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh responden (90%) menyatakan bahwa peran ayah sangat penting dalam kehidupan mereka, seperti sebagai pelindung, pemberi kasih sayang, panutan, dan sumber motivasi. Lalu, sebanyak 30% responden menyatakan bahwa mereka tidak merasa berharga, ditandai dengan ketidakpercayaan diri, merasa tidak siap, serta merasakan kehilangan figur yang mendukung. Sementara itu, 50% responden merasa kurang berharga namun menunjukkan upaya untuk menerima keadaan yang ada. Hal ini ditandai dengan ungkapan seperti berusaha berdamai, pasrah, atau cukup percaya diri namun masih merasa minder ketika membandingkan diri dengan orang lain yang memiliki ayah. Adapun 20% responden menyatakan tetap merasa berharga dan percaya diri, yang ditandai dengan keyakinan terhadap diri sendiri serta adanya dukungan sosial dari pihak lain seperti ibu, guru ngaji, atau keluarga dekat.

Situasi dimana individu tidak memiliki ayah merupakan masa penuh tekanan dan penerimaan diri menjadi penting agar seseorang bisa menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. *Self acceptance* atau penerimaan diri adalah ranah yang berkaitan dengan situasi *fatherless*. Rasa penerimaan diri pada individu yang *fatherless* bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk pengalaman individu, dukungan sosial, dan cara individu merespon situasi mereka (Ani, 2022). Pengertian penerimaan diri menurut Chaplin (2011) merupakan adanya sikap puas pada diri sendiri, bakat, kualitas, dan mengetahui keterbatasan diri. Penerimaan diri menggambarkan seseorang menyadari karakter dirinya, baik berupa kelebihan dan kekurangan, serta menerima karakter dalam dirinya sehingga individu tersebut dapat membentuk integritas pada dirinya (Gamayanti, 2016).

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa penerimaan diri memiliki dampak positif yang nyata terhadap tingkat harga diri seseorang (Gharnish, 2015). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan penerimaan diri terhadap harga diri (Oktaviani, 2019). Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara *self-acceptance* dengan *self-esteem* pada remaja yang mengalami perceraian orangtua, hal ini berarti semakin besar tingkat penerimaan diri, semakin meningkat pula harga diri pada remaja tersebut (Mardatilla, 2024). Namun, terdapat penelitian dimana penerimaan diri memiliki hubungan negatif dengan harga diri (Radini & Tondok, 2025). Hal tersebut tentu berbanding terbalik dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Peneliti menyoroti kembali bahwa penelitian terdahulu tentang penerimaan diri terhadap harga diri banyak yang meneliti pada remaja dan masih sedikit yang meneliti pada *emerging adulthood*. Sedangkan, pada fase *emerging adulthood* memerlukan adanya penerimaan diri. Pada fase ini individu juga memerlukan adanya kemampuan membuat keputusan dan untuk membangun hubungan terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga, ketika penerimaan diri itu dilakukan individu pada masa *emerging adulthood*, individu tersebut akan memiliki harga diri yang tinggi untuk percaya diri dalam mengambil keputusan dan menjalin hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan penelitian terdahulu disimpulkan bahwa masih ada celah penelitian terkait pengaruh penerimaan diri terhadap harga diri, sehingga menjadi penting bagi peneliti untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian tersebut.

Adanya dukungan dari berbagai pihak juga dapat membantu tiap individu dalam menjalani kehidupannya, terutama individu yang kurang mendapatkan peran dari orang tuanya terutama pada ayahnya. Hal tersebut sejalan dari wawancara maupun hasil sebar kuisisioner yang dilakukan, dimana dominasi responden menjawab bahwasannya dukungan dari lingkungan

sosial dapat membuat dirinya lebih bersemangat dan berharga. Adapun penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa individu yang mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya akan berdampak pada harga diri yang tinggi dalam menjalankan aktivitasnya dan individu merasa lebih percaya diri dalam menghadapi kehidupan (Fatimah et al, 2016). Dukungan sosial merupakan perasaan nyaman, penghargaan, perhatian bantuan yang didapatkan dari seseorang atau kelompok lain untuk dirinya (Damian & Robins, 2011).

Penelitian lainnya juga ditemukan pengaruh positif antara dukungan sosial terhadap harga diri pada remaja yang orangtuanya bercerai, artinya semakin tinggi nilai variabel dukungan sosial maka semakin tinggi nilai harga diri (Ramayanti et al., 2023). Penelitian lainnya terhadap remaja pun ditemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan harga diri pada remaja (Tahir et al., 2015). Peneliti menyoroti bahwa penelitian terdahulu tentang pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri banyak yang meneliti pada remaja dan masih sedikit yang meneliti pada *emerging adulthood*. Sedangkan, pada fase *emerging adulthood* memerlukan adanya dukungan sosial karena pada fase ini individu sedang melakukan eksplorasi, perkembangan karir dan akademis. Sehingga, ketika dukungan sosial itu didapatkan individu pada masa *emerging adulthood* individu tersebut memiliki harga diri yang tinggi untuk melakukan eksplorasi tersebut. Berdasarkan penelitian terdahulu disimpulkan bahwa masih ada celah penelitian terkait pengaruh dukungan sosial terhadap harga diri, sehingga menjadi penting bagi peneliti untuk mengisi kesenjangan dalam penelitian tersebut.

Pada penelitian sebelumnya memiliki perbedaan dalam hal subjek penelitian dan tempat dilakukannya penelitian, dari penelitian sebelumnya pun diperoleh menunjukkan adanya keterkaitan antara penerimaan diri dengan rasa harga diri, begitu juga hubungan antara dukungan dari lingkungan sekitar dengan rasa harga diri. Bagi mahasiswa atau individu pada fase *emerging adulthood* yang mengalami kondisi *fatherless*, kemampuan untuk menerima diri sendiri dengan baik serta mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya sangat diperlukan untuk membangun rasa harga diri yang positif. Namun, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji secara bersamaan pengaruh penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap harga diri, khususnya pada kelompok *emerging adulthood* yang mengalami *fatherless*. Oleh karena itu, peneliti merasa perlu untuk mengkaji bagaimana penerimaan diri dan dukungan sosial dapat mempengaruhi harga diri pada *emerging adulthood* yang mengalami kondisi *fatherless*.

## Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang sebelumnya, peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi acuan utama dalam penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat pengaruh penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap harga diri pada *emerging adulthood fatherless*?

## Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap harga diri pada *emerging adulthood fatherless*.

## Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

**Kegunaan Teoritis**, dapat memberikan kontribusi teoritis pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi positif, psikologi keluarga, dan psikologi sosial terkait bagaimana penerimaan diri dan dukungan dari lingkungan mempengaruhi rasa harga diri mahasiswa yang mengalami kondisi *fatherless*.

**Kegunaan Praktis**, penelitian ini juga memberikan panduan bagi orang tua tunggal, keluarga, dan pengasuh dalam memberikan dukungan yang optimal, dengan fokus pada peningkatan penerimaan diri dan dukungan sosial untuk memperbaiki harga diri pada *emerging adulthood fatherless*.